

Systematic Literatur Review: Pengaruh Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2018-2020

Selpi Julianti^{1*}, Risti Ayu Mawarni², M. Reja Dwi Pranoto³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: selpijulianti01@gmail.com¹, ristiayumawarni20@gmail.com², fransjunior476@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: selpijulianti01@gmail.com

Abstract. *Earnings management is an important issue in financial reporting because it can reduce the quality of accounting information and mislead stakeholders in their decision-making. This practice is often associated with a company's financial condition and non-financial mechanisms such as Corporate Social Responsibility (CSR). This study aims to analyze the effect of solvency and Corporate Social Responsibility (CSR) on earnings management in manufacturing companies in the consumer goods industry through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The SLR method was used to collect, select, and synthesize relevant previous research results published between 2018 and 2020. The results of the study indicate that solvency, which is generally measured by the Debt to Equity Ratio (DER), has a diverse relationship with earnings management, depending on the company's profitability and financial pressure. Meanwhile, CSR tends to act as a control mechanism that can suppress profit management practices by increasing corporate transparency and legitimacy, although in some studies CSR is also used opportunistically. These findings indicate that the influence of solvency and CSR on profit management is contextual and influenced by other factors such as profitability and corporate governance.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Earnings Management; Manufacturing Companies; Solvency; Systematic Literature Review.*

Abstrak. Manajemen laba merupakan isu penting dalam pelaporan keuangan karena dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menyesatkan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Praktik ini sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan serta mekanisme non-keuangan seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh solvabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk menghimpun, menyeleksi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dipublikasikan pada periode 2018–2020. Hasil kajian menunjukkan bahwa solvabilitas, yang umumnya diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki hubungan yang beragam terhadap manajemen laba, tergantung pada kondisi profitabilitas dan tekanan keuangan perusahaan. Sementara itu, CSR cenderung berperan sebagai mekanisme pengendalian yang dapat menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan transparansi dan legitimasi perusahaan, meskipun pada beberapa studi CSR juga digunakan secara oportunis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh solvabilitas dan CSR terhadap manajemen laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas dan tata kelola perusahaan.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility; Manajemen Laba; Perusahaan Manufaktur; Solvabilitas; Systematic Literature Review.*

1. LATAR BELAKANG

Manajemen laba menjadi isu sentral dalam pelaporan keuangan karena secara langsung memengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dimanfaatkan investor, kreditur, serta pemangku kepentingan lain untuk pengambilan keputusan ekonomi. Angka laba sering dipakai sebagai patokan utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga memicu manajemen menyusun laporan keuangan yang mencerminkan prestasi prima. Situasi ini menciptakan celah bagi praktik manajemen laba, yakni upaya manajemen memanfaatkan kelonggaran standar

akuntansi guna mengatur timing pengakuan pendapatan dan beban tanpa melanggar ketentuan secara terang-terangan (Hesti Setiorini et al., 2023).

Praktik manajemen laba biasanya timbul dari konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, sebagaimana diuraikan dalam teori keagenan. Manajemen memiliki akses informasi yang jauh lebih lengkap daripada pemilik, sehingga rentan melakukan tindakan oportunistik untuk keuntungan pribadi, seperti meraih bonus, mempertahankan posisi, atau memenuhi target prestasi tertentu. Ketidakseimbangan informasi ini menyebabkan laporan keuangan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat (Elisabeth Melania Sijabat et al., 2022).

Salah satu pendorong utama kecenderungan manajemen laba adalah solvabilitas perusahaan. Solvabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya dan umumnya diukur melalui rasio debt to equity ratio (DER). Perusahaan dengan solvabilitas tinggi menandakan ketergantungan kuat pada pembiayaan hutang, sehingga menerima desakan lebih intens dari kreditur untuk mempertahankan kestabilan keuangan serta mematuhi kesepakatan utang (Ria Afrilyani et al., 2024).

Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik melalui penyesuaian akuntansi agar perusahaan terlihat mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam kondisi ini, manajemen laba sering dijadikan sebagai strategi jangka pendek untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor, meskipun berpotensi menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Nurul artika, 2024).

Selain solvabilitas, Corporate Social Responsibility (CSR) juga muncul sebagai faktor kunci dalam studi akuntansi kontemporer. CSR menggambarkan dedikasi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, serta keberlanjutan ekonomi. Pengungkapan CSR dianggap sebagai alat perusahaan untuk meraih legitimasi sosial dan memperkuat reputasi di hadapan masyarakat maupun pemangku kepentingan (Alexander & Palupi, 2020).

Akan tetapi, keterkaitan antara CSR dan manajemen laba menghasilkan temuan yang beragam dalam studi-studi sebelumnya. Sejumlah riset mengungkap bahwa CSR berperan meredam praktik manajemen laba lewat peningkatan transparansi serta pengawasan publik, sedangkan kajian lain justru menunjukkan CSR dimanfaatkan sebagai sarana legitimasi guna menyembunyikan perilaku oportunistik manajemen (Erle Daffa Abhirama & Imam Ghozali, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menguraikan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana kepentingan masing-masing pihak berbeda. Perbedaan tersebut memunculkan konflik keagenan yang mendorong manajer bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi, termasuk melalui praktik manajemen laba. Dalam situasi perusahaan dengan solvabilitas tinggi, tekanan dari kreditur untuk mematuhi perjanjian utang (*debt covenant*) semakin kuat, sehingga manajemen condong memanipulasi akuntansi agar kinerja keuangan tampak stabil. Rasio solvabilitas yang elevated memperbesar insentif manajer untuk menerapkan manajemen laba sebagai respons terhadap desakan eksternal dari pemberi pinjaman (Hesti Setiorini et al., 2023).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berpijak pada anggapan bahwa perusahaan beroperasi di dalam sistem sosial dan wajib menyelaraskan aktivitasnya dengan nilai, norma, serta harapan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimanfaatkan perusahaan sebagai alat untuk mendapatkan, mempertahankan, dan merebut kembali legitimasi publik. Lewat pengungkapan CSR, perusahaan membangun persepsi positif serta menunjukkan perhatian terhadap isu sosial dan lingkungan. Terkait manajemen laba, perusahaan yang fokus pada legitimasi cenderung mempertahankan kualitas pelaporan keuangan demi menjaga kepercayaan publik. Pengungkapan CSR yang ekstensif berkorelasi dengan peningkatan kualitas laba, yang secara tidak langsung mengindikasikan berkurangnya praktik manajemen laba (I Gede Siswantaya, 2020).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan kepada seluruh pemangku kepentingan seperti kreditur, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Keberlanjutan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam memenuhi aspirasi stakeholder tersebut. Dalam bingkai ini, CSR berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menyampaikan komitmen perusahaan kepada stakeholder. Pengungkapan CSR yang ekstensif memperkuat pengawasan publik, sehingga membatasi peluang manajer dalam menerapkan manajemen laba. Meski demikian, dalam situasi tertentu, CSR juga bisa dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian stakeholder dari kualitas laba yang kurang memadai (Erle Daffa Abhirama & Imam Ghozali, 2021).

Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka panjangnya dan biasanya diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER). Rasio tersebut mengindikasikan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang berbanding modal sendiri. Novitasari & Desitama (2023) Menyatakan bahwa tingkat DER yang tinggi memperbesar risiko keuangan perusahaan serta menguatkan desakan bagi manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan yang prima. Situasi ini memicu manajemen menerapkan manajemen laba agar perusahaan tetap terlihat mampu memenuhi komitmen kepada kreditur. Penelitian Nurul Atika & Atim Djazuli (2024) Juga mengindikasikan bahwa solvabilitas memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan serta kestabilan laba perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merujuk pada tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi bisnisnya. Dalam kajian empiris, pengukuran CSR biasanya mengandalkan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Alexander dan Palupi (2020) menjelaskan bahwa CSR dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang meredam praktik manajemen laba melalui peningkatan transparansi serta akuntabilitas. Namun, Ria Afrilyani & Ria Karina (2024) mengungkap bahwa dalam sejumlah kasus, CSR justru berkaitan positif dengan manajemen laba, karena manajemen memanfaatkan citra sosial perusahaan untuk menyelubungi perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu atau melakukan estimasi akrual guna memengaruhi angka laba yang dilaporkan, tanpa melanggar standar akuntansi secara eksplisit. Praktik ini dilakukan untuk menyesatkan stakeholder terkait kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi kontrak berbasis akuntansi. Dalam penelitian empiris, manajemen laba umumnya diukur menggunakan discretionary accruals yang dihitung melalui Modified Jones Model. Nilai discretionary accruals yang tinggi menunjukkan intensitas manajemen laba yang semakin besar, sehingga mencerminkan rendahnya kualitas laba (Nico Alexander & Agustin Palupi, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menghimpun, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik pengaruh media sosial terhadap perilaku investasi investor ritel di Indonesia. Penggunaan metode SLR dipilih karena mampu menyediakan landasan ilmiah yang komprehensif melalui proses penelaahan literatur yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terkontrol. Selain itu, pendekatan ini menjamin keterlacakan (*traceability*) dan keterulangan (*replicability*) prosedur penelitian, sehingga seluruh tahap analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Dengan demikian, SLR memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola, tren, dan konsistensi temuan empiris yang telah dipublikasikan terkait fenomena yang dikaji (Akbal, 2025).

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan pokok, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan (*reporting*). Tahap perencanaan berfokus pada penyusunan pertanyaan penelitian, penetapan kriteria seleksi literatur, serta perumusan strategi pencarian artikel. Tahap pelaksanaan melibatkan proses penelusuran basis data, penyaringan artikel sesuai kriteria, serta ekstraksi informasi kunci dari setiap publikasi yang memenuhi syarat. Sementara itu, tahap pelaporan mencakup penyusunan sintesis tematik dan analisis komprehensif atas seluruh temuan yang berhasil dihimpun, sehingga menghasilkan gambaran ilmiah yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan antara media sosial dan perilaku investasi investor ritel. Melalui tahapan tersebut, metode SLR memungkinkan penelitian ini menghasilkan kontribusi akademik yang lebih solid serta memberikan pijakan teoretis yang kuat untuk penelitian lanjutan (Lestari & Ramadhani, 2023).

Proses SLR dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan (*reporting*).

Tahap Perencanaan (*Planning the Review*)

Pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian serta menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk pemilihan artikel. Adapun kriteria inklusi mencakup: 1) Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025. 2) Memuat topik mengenai media sosial, perilaku investasi, investor ritel, bias perilaku, sentimen pasar, atau faktor psikologis terkait keputusan investasi. 3) Tersedia dalam bentuk *full text* dan dapat diakses secara publik. 4) Ditulis dalam Bahasa Indonesia

Sementara itu, artikel dikecualikan apabila: 1) Tidak memiliki metodologi yang jelas, 2) Tidak relevan dengan fokus penelitian, atau 3) Berupa opini tanpa dasar ilmiah (Ria Afrilyani et al., 2024).

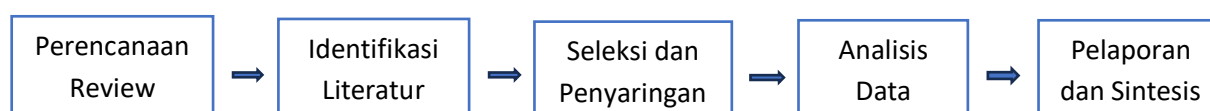
Tahap Pelaksanaan (*Conducting the Review*)

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA. Artikel yang ditemukan kemudian melalui tiga tahap seleksi, yaitu: 1) Title screening untuk memilih artikel berdasarkan relevansi judul, 2) Abstract screening untuk memastikan hubungan langsung dengan fokus penelitian, 3) Full-text screening untuk mengevaluasi kelayakan substantif dan metodologis.

Artikel yang lolos seleksi diekstraksi informasinya, meliputi: tujuan penelitian, teori yang digunakan, metode, variabel, populasi/sampel (jika ada), serta temuan utama. Proses ekstraksi dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan temuan, serta perbedaan antar penelitian (Erle Daffa Abhirama & Imam Ghozali, 2021).

Tahap Pelaporan (*Reporting the Review*)

Tahap terakhir mencakup proses sintesis data menggunakan pendekatan *narrative synthesis*. penelitian ini memperoleh pemahaman terstruktur mengenai Pengaruh Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2018-2020.



Gambar 1. *Systematic Literature Review (SLR) Research Process.*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Solvabilitas dan Manajemen Laba

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan asetnya, terutama lewat penggunaan hutang, demi meningkatkan nilai intrinsiknya. Konsep ini juga merujuk pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan melalui pinjaman atau utang dari pihak luar. Dalam praktiknya, perusahaan acap kali menyisihkan laba ditahan guna menutup beban bunga utang, sehingga pimpinan perusahaan yang solven lebih condong mendistribusikan laba sebagai dividen—faktor yang membuat mayoritas perusahaan solven cenderung membayar dividen dalam skala kecil. Indikator solvabilitas memungkinkan penilaian terhadap rasio utang dan komposisi pembiayaan modal perusahaan. Karenanya, perusahaan perlu mengawasi ketat tingkat solvabilitasnya agar terhindar dari tekanan keuangan

yang berlebihan pada saat pembayaran jatuh tempo, yang pada akhirnya dapat memicu risiko kebangkrutan (Nova Isnadia et al., 2025).

Manajemen laba mengacu pada praktik pengaturan atau manipulasi yang diterapkan oleh manajemen perusahaan terhadap besaran laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Pengaturan ini dilakukan tanpa menyimpang dari regulasi yang ada, demi mencapai target spesifik, seperti kepentingan informatif atau motif oportunistik guna memperoleh manfaat pribadi. Praktik tersebut terdiri atas dua kelompok utama, yakni manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen laba akrual, yang melibatkan pilihan kebijakan perusahaan terkait metode dan estimasi akuntansi untuk mewujudkan angka laba yang diharapkan (Budi Chandra & Thomas Kaling, 2021).

Hubungan antara tingkat solvabilitas perusahaan dengan praktik manajemen laba menjadi fokus sentral dalam kajian akuntansi dan keuangan korporasi. Masalah ini sangat esensial karena berkaitan langsung dengan kapasitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjang secara konsisten. Solvabilitas juga menandakan adanya potensi penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan tahunan. Pada dasarnya, solvabilitas mencerminkan ketergantungan perusahaan pada sumber dana hutang dari pihak luar. Semakin besar porsi hutang dalam komposisi modal, semakin intens tekanan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan. Tekanan itu memicu upaya manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan yang terlihat menggembirakan di hadapan publik. Tujuannya adalah menjaga kepercayaan serta komitmen jangka panjang dari kreditur dan penyedia pembiayaan. Dinamika konflik ini pun mendorong para manajer menerapkan beragam strategi manajemen laba secara taktis (Hesti Setiorini et al., 2023).

Hubungan antara solvabilitas dan manajemen laba sering menarik perhatian utama dalam teori agensi, sebab melibatkan konflik kepentingan antara pemilik, kreditur, serta manajer. Beban utang yang tinggi biasanya memicu manajer untuk memanipulasi laba agar perusahaan tampak memenuhi syarat perjanjian utang yang ditetapkan kreditur. Solvabilitas umumnya diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER), yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang secara tepat waktu. Apabila DER mencapai tingkat yang elevated, risiko gagal bayar pun melonjak, sehingga desakan bagi manajemen untuk menghadirkan laporan keuangan yang kelihatan prima semakin kuat. Manajemen laba didefinisikan sebagai praktik penyesuaian akrual secara disengaja guna mengubah besaran laba, bertujuan membentuk persepsi kinerja keuangan spesifik tanpa melanggar secara nyata standar akuntansi (Putri Amaliah & Mustika Winedar, 2025).

Kondisi solvabilitas yang rendah pada hakikatnya merusak kestabilan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, paparan terhadap beragam risiko finansial menjadi semakin meluas dan sulit dikendalikan. Manajemen pun sering terpancing untuk mengadopsi praktik manajemen laba dengan intensitas tinggi. Maksudnya adalah menjaga persepsi positif di mata investor serta pelaku pasar modal. Penelitian ini secara spesifik meneliti perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2018-2021. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Secara statistik, dampak langsung DER terhadap manajemen laba terbukti tidak bermakna. DER justru secara jelas mempengaruhi kinerja operasional perusahaan, sebagaimana tergambar dalam ROA. Di sisi lain, profitabilitas perusahaan menonjol dengan pengaruh yang lebih dominan. Profitabilitas terbukti memiliki peran yang lebih krusial dalam membentuk praktik manajemen laba ketimbang solvabilitas (Dhea Putri Novitasari & Faizal Satria Desitama, 2023).

Dalam penelitian empiris, praktik manajemen laba umumnya mengandalkan model Jones sebagai instrumen analisis utama. Model ini secara khusus dibuat untuk mendeteksi komponen akrual diskresioner dengan presisi tinggi. Penerapannya sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal akibat kondisi solvabilitas perusahaan. Studi ini menganalisis secara mendalam perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021. Temuan penelitian mengungkap bahwa profitabilitas, yang diukur melalui ROA, menunjukkan pengaruh paling dominan. Dampak ROA terhadap manajemen laba terbukti jauh lebih kuat dibandingkan rasio DER secara keseluruhan. DER tidak memberikan efek langsung yang signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, DER secara jelas dan bermakna memengaruhi tingkat ROA perusahaan selama periode observasi. Tingkat leverage atau beban utang yang elevated justru bertindak sebagai faktor penghambat bagi praktik manajemen laba (Putri Amaliah & Mustika Winedar, 2025).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, karena manajemen terdorong melakukan manajemen laba untuk menjaga kestabilan kinerja yang tampak di laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa beban utang yang besar sering kali membatasi ruang perusahaan untuk meningkatkan laba secara riil, sehingga penyesuaian akuntansi dipilih sebagai cara mempertahankan tren laba yang relatif stabil di mata pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, manajemen laba berfungsi sebagai respons terhadap tekanan keuangan yang timbul dari struktur modal yang sarat utang. Kajian lain memperlihatkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) ikut berperan membentuk kinerja keuangan perusahaan ketika

dianalisis secara simultan bersama variabel likuiditas dan profitabilitas (Nurul Atika & Atim Djazuli, 2024).

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang berfungsi mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan semua liabilitas jangka panjangnya, meliputi pokok pinjaman maupun beban bunga, melalui pemanfaatan aset serta modal yang tersedia. Rasio ini menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan, yakni tingkat ketergantungan pada utang eksternal vis-à-vis modal sendiri. Dalam kajian akuntansi, rasio yang umum dipakai mencakup Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR). Semakin elevated nilai rasio tersebut, semakin tinggi pula risiko finansial yang ditanggung perusahaan akibat beban tetap dari kewajiban pelunasan utang. Situasi ini menjadikan solvabilitas sebagai tolok ukur krusial untuk mengukur kestabilan keuangan serta potensi desakan manajerial pada pelaporan laba (Sudirman & Andi Sutomo, 2023).

Manajemen laba adalah langkah-langkah yang diambil manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi atau melakukan koreksi pada operasi bisnis guna membentuk laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Praktik ini dilaksanakan dengan sengaja dan terstruktur untuk mewujudkan sasaran khusus, seperti mencapai ekspektasi laba, mempertahankan nilai saham, atau mencegah pelanggaran ketentuan pinjaman. Pendekatan manajemen laba terbagi menjadi dua jalur pokok, yakni berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Manajemen laba akrual melibatkan pengaturan elemen akuntansi seperti depresiasi, provisi piutang tak tertagih, serta pengakuan pendapatan. Sebaliknya, manajemen laba riil dicapai melalui perubahan pada operasi nyata, seperti menunda pengeluaran, mempercepat realisasi penjualan, atau memangkas biaya riset dan pengembangan. Perusahaan dengan solvabilitas yang kuat biasanya lebih condong ke manajemen laba akrual karena prosesnya lebih sederhana tanpa menyentuh operasi inti secara langsung (Aprih Santoso, 2023).

Perusahaan diwajibkan membentuk struktur modal yang melibatkan porsi dana hutang sebagai beban pokok yang dipikulnya. Hutang tersebut menjadi faktor esensial dalam komposisi modal, sekaligus tolok ukur untuk mendorong peningkatan profitabilitas serta kinerja operasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan memainkan peran sentral dan menjadi target utama dalam pengelolaan struktur modal yang ideal. Rasio hutang terhadap ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER) yang elevated mencerminkan beban utang yang signifikan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan guna ekspansi usaha, pencapaian laba lebih tinggi, dan penguatan nilai perusahaan. Solvabilitas, sebagaimana tergambar melalui

DER, memberikan dampak positif terhadap praktik manajemen laba (Dinda Dewi Paramita, 2022).

Beberapa kajian empiris di Indonesia mengungkapkan adanya pengaruh positif solvabilitas terhadap manajemen laba. Ini berarti semakin tinggi beban utang perusahaan, semakin condong manajemen untuk memanipulasi angka laba. Temuan tersebut menandakan bahwa desakan finansial dari kewajiban utang memotivasi manajemen menata ulang laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat stabil. Pola ini kerap terlihat pada perusahaan manufaktur serta entitas dengan komposisi aset tetap yang substansial. Meski begitu, tidak setiap studi menemukan hubungan signifikan antara solvabilitas dan manajemen laba. Ada pula riset yang menyatakan tingkat utang tak selalu memicu praktik itu, khususnya di perusahaan dengan pengawasan ketat, kualitas audit prima, atau tata kelola korporasi yang handal. Keragaman hasil ini menunjukkan bahwa efek solvabilitas pada manajemen laba sangat ditentukan oleh profil perusahaan dan dinamika lingkungan bisnisnya (Nurul Fatikhah & Elen Puspitasari, 2024).

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan manajemen laba sering dianggap saling memengaruhi melalui mekanisme reputasi, legitimasi sosial, serta tekanan pasar. CSR pada hakikatnya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap penanganan isu sosial, lingkungan, dan tata kelola, sedangkan manajemen laba melibatkan upaya manajemen untuk membentuk angka laba (umumnya via penyesuaian akrual diskresioner) guna sasaran tertentu, tanpa melanggar norma akuntansi secara nyata. Berbagai studi empiris selama lima tahun terakhir di Indonesia dan luar negeri menunjukkan bahwa CSR dapat bertindak sebagai penekan atau justru pendorong praktik manajemen laba, tergantung konteks dan motif manajemen. Faktor motivasi manajemen turut membentuk dinamika interaksi keduanya. Pengaruh CSR terhadap pola pelaporan keuangan bersifat kontekstual (Nico Alexander & Agustin Palupi, 2020).

Secara teoretis, keterkaitan antara CSR dan manajemen laba banyak diuraikan melalui lensa teori legitimasi serta teori pemangku kepentingan. Perusahaan yang rajin mengungkapkan CSR pada umumnya berusaha meraih legitimasi dari masyarakat luas dan dukungan para stakeholder, sehingga mereka condong mempertahankan kualitas laba guna menjaga kepercayaan publik. Dari sudut pandang teori agensi, CSR pun bisa berfungsi sebagai indikator tata kelola yang solid; apabila pengungkapan CSR melimpah dan mendapat pengawasan publik, maka celah bagi manajemen untuk memanipulasi laba pun menyempit berkat lonjakan transparansi. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berperingkat CSR tinggi

masih mungkin melakukan manajemen laba, bahkan memanfaatkan image sosial yang positif untuk meredam curiga pasar. Ada dua perspektif utama: CSR sebagai alat penekan manajemen laba, atau justru sebagai instrumen oportunistik yang berpadu dengan praktik manajemen laba (Erle Daffa Abhirama & Imam Ghozali, 2021).

Tidak seluruh studi empiris berhasil mengonfirmasi hubungan negatif yang bermakna secara statistik. Sejumlah riset malah mengungkap pengaruh positif signifikan CSR terhadap akrual diskresioner, yang menyiratkan bahwa semakin ekstensif pengungkapan CSR, semakin kuat pula praktik manajemen laba serta kualitas laba cenderung merosot. Temuan lain justru menandakan bahwa CSR tidak memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga tingkat pengungkapan CSR yang tinggi atau rendah tidak selalu berhubungan langsung dengan keputusan manajemen untuk memanipulasi laba. Karenanya, arah pengaruh CSR terhadap manajemen laba sangat ditentukan oleh konteks dan dipengaruhi kuat oleh variabel pengendali seperti leverage, skala perusahaan, profitabilitas, serta mekanisme tata kelola korporasi (Dwi Ermayanti Susilo et al., 2025).

Dalam penelitian empiris, pengukuran CSR umumnya menggunakan indeks pengungkapan yang berpedoman pada Global Reporting Initiative (GRI-G4 atau GRI Standards). Indeks ini merangkum berbagai indikator dari dimensi ekonomi, lingkungan, serta sosial. Peneliti mencatat skor 1 untuk tiap item yang dijelaskan secara gamblang, dan skor 0 bila item itu luput sama sekali dari pengungkapan. Skor-skor tersebut lalu dijumlahkan untuk nilai total sementara. Nilai itu kemudian dinormalisasi menjadi Corporate Social Responsibility Index (CSRI) supaya perbandingan antarperusahaan jadi lebih obyektif. Biasanya laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sumber data utama, ditambah data CSR dari laporan tahunan sebagai pendukung. Cara ini menjamin pengukuran CSR yang seragam dan siap uji statistik (Ria Afrilyani et al., 2024).

Pengukuran manajemen laba umumnya mengandalkan metode akrual diskresioner. Model Jones menjadi dasar utama dalam pendekatan ini, diikuti modified Jones. Model Kothari et al. juga sering digunakan untuk estimasi yang lebih akurat. Total akrual dipisahkan menjadi dua komponen utama: nondiskresioner dan diskresioner. Komponen nondiskresioner mencerminkan akrual normal dari operasi bisnis. Discretionary accrual (DA) adalah proksi kunci untuk deteksi earnings management. Nilai DA yang tinggi menunjukkan praktik manipulasi laba yang lebih intensif. Alternatifnya, real earnings management melibatkan manipulasi arus kas operasi. Contohnya termasuk diskon penjualan atau pengurangan biaya diskresioner. Di Indonesia lima tahun terakhir, pendekatan akrual tetap paling dominan digunakan (Nico Alexander & Agustin Palupi, 2020).

Studi tahun 2020 yang dimuat di jurnal akuntansi bisnis menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR memberikan dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, sejalan dengan perspektif bahwa CSR meningkatkan transparansi serta menekan perilaku oportunistik manajer. Riset lain mengindikasikan bahwa CSR memengaruhi secara simultan penghindaran pajak dan manajemen laba, di mana indeks CSR yang lebih tinggi berkorelasi dengan pergeseran pola tax avoidance serta akrual diskresioner, meskipun arah dampaknya bervariasi tergantung model analisis dan karakteristik sektor. Sejumlah kajian juga menegaskan pengaruh positif CSR terhadap kualitas laba (earnings quality), yang secara tidak langsung menunjukkan pengurangan praktik earnings management (I Gede Siswantaya, 2020) .

Bagi perusahaan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan program serta pengungkapan CSR tidak hanya memengaruhi citra sosial, melainkan juga membentuk persepsi investor dan kreditor terhadap kualitas laba. Semakin kredibel serta terintegrasi pelaporan CSR dengan praktik tata kelola perusahaan, semakin terbatas peluang manajemen untuk melakukan earnings management yang merugikan para pemangku kepentingan. Bagi para investor dan analis, data CSR dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk tambahan guna mengukur risiko manajemen laba: perusahaan yang konsisten serta tervalidasi dalam pengungkapan CSR umumnya dianggap memiliki kualitas laba lebih unggul, walaupun tetap memerlukan verifikasi melalui analisis akrual dan arus kas. Perusahaan yang menunjukkan konsistensi tinggi dalam pengungkapan CSR serta telah melalui proses validasi independen cenderung diasumsikan memiliki kualitas laba yang jauh lebih unggul dibandingkan pesaingnya di pasar (Devi Dwi Rahmawardani, 2020).

Riset masa depan bisa mengembangkan sejumlah tema secara lebih mendalam. Pertama, layak dilakukan studi komparatif tentang pengaruh CSR terhadap manajemen laba akrual berbanding manajemen laba riil. Kedua, kajian lanjutan perlu menggali peran mekanisme tata kelola, seperti efektivitas dewan komisaris independen sebagai moderator hubungan CSR dan earnings management. Ketiga, komite audit pantas diuji sebagai variabel moderasi yang membentuk intensitas dampak CSR pada praktik manajemen laba. Keempat, analisis lintas sektor krusial, misalnya membandingkan dinamika ini di industri perbankan yang penuh regulasi. Kelima, sektor manufaktur perlu diperdalam karena kerumitan operasional serta akrualnya. Keenam, sektor energi menarik untuk diteliti mengingat kerawanan terhadap isu lingkungan dan desakan CSR yang kuat (Risma Mufarohah et al., 2023).

Dampak Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajerial untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan melalui seleksi kebijakan akuntansi atau keputusan operasional tertentu. Praktik ini umumnya dilakukan guna mencapai sasaran spesifik, menjaga kestabilan harga saham, atau memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, meskipun dapat merusak kualitas informasi akuntansi serta menimbulkan salah tafsir bagi para pengguna laporan. Dalam kajian empiris di Indonesia, banyak studi menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi utama untuk mengukur tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterkaitan manajemen laba sering diteliti bersamaan dengan berbagai faktor penentu, seperti struktur modal, profitabilitas, dan pengungkapan CSR, karena elemen-elemen itu ikut membentuk insentif serta desakan bagi manajemen dalam menyusun pelaporan keuangan yang oportunistik (Imroatus Solikhah, 2022).

Solvabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka panjangnya dengan efektif. Dalam penelitian empiris, rasio solvabilitas yang umum dipakai meliputi Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR), yang keduanya menggambarkan susunan struktur modal serta derajat ketergantungan pada pendanaan hutang. Perusahaan dengan solvabilitas rendah biasanya didominasi porsi utang ketimbang modal sendiri, sehingga lebih rawan menghadapi eskalasi risiko finansial. Situasi ini menciptakan desakan lebih besar dari kreditur agar perusahaan menjaga kestabilan kinerja keuangannya. Pada studi terkini di Indonesia, solvabilitas sering diuji bersama CSR dan variabel lain untuk mengungkap dampak struktur modal terhadap praktik manajemen laba, terutama pada entitas dengan beban utang yang tinggi (Hesti Setiorini et al., 2023).

Beban utang yang tinggi menempatkan perusahaan di bawah desakan kuat untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat waktu. Selain itu, banyak perusahaan terikat perjanjian kredit (debt covenant) yang menggariskan batas minimum rasio keuangan; pelanggaran ketentuan ini dapat memicu sanksi denda atau pencabutan fasilitas kredit. Kondisi seperti ini mendorong manajemen menerapkan praktik manajemen laba agar laporan keuangan terlihat memenuhi standar rasio yang dituntut kreditor. Di pasar modal Indonesia, tekanan dari kreditor dan lembaga keuangan justru mempertegas insentif bagi manajer untuk menyembunyikan gejolak laba guna mempertahankan stabilitas investasi serta kelancaran pendanaan di masa mendatang (Melly Melvany & Suryanto, 2025).

Pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba: sebagian penelitian menemukan bahwa perusahaan dengan solvabilitas rendah (beban utang lebih tinggi) cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba guna mempertahankan persepsi kinerja keuangan yang positif, meskipun ada pula yang tidak mendeteksi dampak signifikan secara terpisah. Analisis data sekunder dari perusahaan manufaktur di BEI menandakan bahwa solvabilitas mampu memengaruhi manajemen laba dalam kerangka model statistik multivariat bersama variabel pendukung lainnya, walaupun besaran pengaruhnya bervariasi tergantung sektor industri dan rentang waktu observasi. Temuan semacam ini menggarisbawahi bahwa struktur modal bukanlah faktor penentu tunggal bagi manajemen laba, melainkan berinteraksi dengan elemen lain seperti profitabilitas dan pengungkapan CSR (Elisabeth Melania Sijabat et al., 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR) merujuk pada komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnisnya, sambil menanggapi ekspektasi para pemangku kepentingan. Lebih dari sekadar kewajiban regulasi, CSR berperan sebagai strategi bisnis yang dirancang untuk membentuk reputasi solid serta hubungan jangka panjang dengan masyarakat dan stakeholder. Di Indonesia, perusahaan sering mempublikasikan program CSR lewat laporan tahunan atau media publik lainnya demi menunjukkan transparansi dan keseriusan sosial mereka. Implementasi CSR yang efektif diyakini memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik serta berbagai pihak terkait (Nico Alexander & Agustin Palupi, 2020).

CSR memainkan peran krusial dalam memperkuat transparansi serta akuntabilitas perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang giat melaksanakan CSR biasanya menghadapi pengawasan lebih intensif dari investor, kreditor, dan masyarakat luas, sehingga menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk menghadirkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan dapat dipercaya. Pengungkapan CSR pun menjadi cerminan keseriusan perusahaan dalam menerapkan prinsip good corporate governance (GCG), yang berpotensi mengurangi kecenderungan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh sikap kritis stakeholder yang peka terhadap isu sosial dan lingkungan terhadap segala bentuk manipulasi akuntansi yang bersifat oportunistik (Imroatus Solikhah, 2022).

CSR sering diasosiasikan dengan tata kelola berkualitas tinggi, tidak semua pengungkapan CSR benar-benar mencerminkan dedikasi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial. Sebagian perusahaan malah memakai inisiatif CSR sebagai alat legitimasi untuk membangun persepsi publik yang menguntungkan, sembari menutupi praktik internal yang minim transparansi seperti manajemen laba. Karenanya, tingkat pengungkapan CSR yang tinggi tidak serta-merta menjamin berkurangnya sikap oportunistik, sehingga penilaian

substansi pelaksanaan CSR jauh lebih krusial ketimbang sekadar volume pelaporannya (Melly Melvany & Suryanto, 2025).

Kajian penelitian yang mengintegrasikan solvabilitas dan CSR mengungkap dinamika rumit dalam pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berbagai studi menemukan bahwa solvabilitas dan CSR secara bersama-sama memengaruhi praktik manajemen laba, baik melalui efek simultan maupun mekanisme interaksi moderasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa meskipun solvabilitas kerap memicu manajemen laba akibat beban tekanan utang, kehadiran CSR yang solid justru mampu meredamnya melalui pengawasan eksternal serta penguatan reputasi perusahaan. Karenanya, analisis gabungan antara struktur modal dan tanggung jawab sosial menjadi krusial untuk memahami pola perilaku manajerial dalam penyusunan laporan laba (Elisabeth Melania Sijabat et al., 2022).

Pemahaman tentang pengaruh solvabilitas dan CSR terhadap manajemen laba memiliki nilai strategis bagi beragam pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, auditor, serta regulator. Investor bisa memanfaatkan data struktur modal dan CSR sebagai sinyal risiko serta keandalan laporan keuangan, sedangkan kreditor dapat mengevaluasi ketahanan perusahaan melalui kapasitasnya memenuhi liabilitas jangka panjang. Auditor dan regulator pun demikian, dapat mengintegrasikan kedua faktor ini dalam proses pengawasan untuk meningkatkan ketepatan serta keterbukaan pelaporan keuangan. Studi lanjutan direkomendasikan untuk menguji beragam sektor industri dan rentang periode yang lebih panjang guna memperteguh validitas generalisasi hasil empiris di Indonesia (Hesti Setiorini et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Systematic Literature Review (SLR), terungkap bahwa solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) berkaitan dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi. Tingkat solvabilitas yang tinggi kerap memicu manajemen laba karena desakan keuangan, walaupun dampaknya tak selalu signifikan dan tergantung situasi perusahaan. Sementara CSR biasanya berfungsi meningkatkan transparansi serta meredam manajemen laba, tapi dalam kondisi tertentu justru dimanfaatkan secara oportunistik untuk legitimasi. Ini menandakan pengaruh solvabilitas dan CSR terhadap manajemen laba bersifat kontekstual. Perusahaan disarankan mengelola struktur modal lebih seimbang serta melaksanakan CSR secara substantif agar kualitas laporan keuangan tetap terpelihara. Riset berikutnya sebaiknya memperluas rentang waktu dan sampel, serta memasukkan variabel tambahan seperti profitabilitas dan tata kelola perusahaan demi temuan yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Akbal, F. (2025). *Narasi Digital dan Keputusan Finansial : Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Investor dan Analisis Keuangan*. 3, 1262–1278.
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY REPORTING*. 22(1), 105–112.
- Aprih Santoso. (2023). The Effect of Free Cash Flow and Leverage on Earnings Management : Moderating Role of Good Corporate Governance. *Jurnal Asian Management and Business Review*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol3.iss1.art2>
- Budi Chandra, & Thomas Kaling. (2021). Praktik Manajemen Laba Akrua dan Upaya Meningkatkan Dividend Payout Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(4), 701–713.
- Devi Dwi Rahmawardani. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59.
- Dhea Putri Novitasari, & Faizal Satria Desitama. (2023). Analisis Rasio Likuiditas , Solvabilitas , dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 4(1), 79–93.
- Dinda Dewi Paramita. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(12).
- Dwi Ermayanti Susilo, Ina Nikmatul Chasanah, & Imam Hasan. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Profitabilitas , dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1201–1211.
- Elisabeth Melania Sijabat, Alike Putri, & David Efendi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI) Tahun 2020-2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 10(10).
- Erle Daffa Abhirama, & Imam Ghozali. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Accounting*, 10(4), 1–12.
- Hesti Setiorini, Dinal Eka Pertiwi, Marini, & Yusmaniarti. (2023). Pengaruh Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1341–1350.
- I Gede Siswantaya. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 34(2), 115–130.

- Imroatus Solikhah. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas dan Manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(02), 1–13.
- Lestari, N. P., & Ramadhani, A. (2023). *Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi di Kalangan Mahasiswa*. 3.
- Melly Melvany, & Suryanto. (2025). CSR Disclosure dan Faktor Lain Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi TSM*, 5(1), 45–56.
- Nico Alexander, & Agustin Palupi. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 105–112.
- Nova Isnadia, Ida Kristiana, & Dyah Nirmala Arum Janie. (2025). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Hubungan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 354–363.
- Nurul artika, A. djazuli. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan*. 3(4), 332–345.
- Nurul Atika, & Atim Djazuli. (2024). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*, 3(4), 332–345.
- Nurul Fatikhah, & Elen Puspitasari. (2024). Pengaruh Solvabilitas , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 390–401.
- Putri Amaliah, & Mustika Winedar. (2025). Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 173–185.
- Ria Afrilyani, Ria Karina, & Mardianto. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(4), 770–784.
- Risma Mufarohah, Dwiyani Sudaryanti, & Abdul Wahid Mahsuni. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 230–241.
- Sudirman, & Andi Sutomo. (2023). Liquiditas , Profitabilitas , Serta Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada CV . Air Maritim Nusantara Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3(3), 218–233.